

BAHASA DAN IDENTITAS: POLA SALAM DOSEN DALAM INTERAKSI VERBAL DI LINGKUNGAN KAMPUS MULTIKULTURAL

Puspita Dian Agustin^{1*}, Sitti Rachmi Masie², Nuramila³

^{1,2,3} Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Submitted: 5 Mei 2026 Accepted: 10 Mei 2026 Published: 30 Mei 2026

KEYWORDS

*Language,
Identity,
Greeting
Pattern*

ABSTRACT

This paper describes the greeting patterns that arise and are used by the campus community of Gorontalo State University, especially lecturers with a multicultural basis. The scope of the discussion is limited to the pattern of use of greeting words when interacting in the work environment with social constraints in the activity of selecting the type of greeting word that is in accordance with social identity and its variants. As a comparison, the Ervin-Tripp model (1969) is used, which analyzes greeting patterns in American English. The results of the comparison show that in English the greeting pattern is dominated by personal names and seven choices of greeting forms. Meanwhile, in Indonesian (in Gorontalo) the pattern of use of greeting words is dominated by kinship terms with eleven main patterns and a number of choices of greeting forms. Each use of greeting words spoken by each lecturer in the campus environment forms a personal identity directly to classify language speakers and their language.

KATA KUNCI

*Bahasa,
Identitas, Pola
Sapaan*

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan pola penyapaan yang timbul dan digunakan oleh warga kampus Universitas Negeri Gorontalo khususnya para dosen dengan basis multikultural. Lingkup pembahasan dibatasi pada pola penggunaan kata sapaan ketika berinteraksi di lingkungan kerja dengan kendala sosial dalam kegiatan pemilihan jenis kata penyapa yang sesuai dengan identitas sosial berikut variannya. Sebagai pembandingan, dipakai model Ervin-Tripp (1969), yang menganalisis pola penyapa dalam bahasa Inggris di Amerika. Hasil pembandingan menunjukkan bahwa dalam bahasa Inggris pola penyapaan dikuasai oleh nama diri (personal name) dan tujuh pilihan bentuk penyapa. Adapun dalam bahasa Indonesia (di Gorontalo) pola pemakaian kata penyapa dikuasai oleh istilah kekerabatan dengan sebelas pola utama dan sejumlah pilihan bentuk penyapa. Setiap pemakaian kata penyapa yang diutarakan oleh masing-masing dosen di lingkungan kampus membentuk identitas personal secara langsung untuk mengklasifikasikan penutur bahasa dan kebahasaannya.

* Corresponding author name: Zilfa A. Bagtayan
E-mail address: puspitanagustin@ung.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan di suatu daerah tertentu di Indonesia, selain Bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa ini berkembang secara alami di masyarakat setempat dan seringkali memiliki sejarah dan kekhasan tersendiri. Istilah lain yang sering digunakan adalah bahasa lokal, bahasa ibu, atau dialek. Menurut Aritonang, B. (2021: 180) Bahasa daerah merupakan bahasa yang dipergunakan oleh penduduk di daerah geografis tertentu yang terbatas dalam wilayah suatu negara. Bahasa daerah merupakan kekayaan suatu masyarakat. Bahasa adalah sistem komunikasi berbasis lambang yang disepakati bersama oleh suatu komunitas, digunakan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membentuk identitas. Perannya krusial dalam menyampaikan pesan dan informasi. Keberagaman budaya Indonesia tercermin dalam kekayaan bahasa daerahnya, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya bangsa dan perlu dilestarikan. Salah satu contohnya adalah bahasa Gorontalo di Pulau Sulawesi. Bahasa daerah ini, seperti bahasa-bahasa lokal lainnya di Indonesia, memiliki struktur, kosakata, dan tata bahasa unik yang mencerminkan sejarah, adat istiadat, dan lingkungan geografis masyarakat pemakainya.

Kata sapaan adalah ungkapan yang digunakan untuk memulai komunikasi dan mempengaruhi jalannya percakapan. Pemilihan sapaan yang tepat dapat menciptakan suasana nyaman, sementara sapaan yang kurang tepat dapat mengganggu komunikasi dan menimbulkan perasaan tidak enak pada penerima sapaan. Sapaan digunakan baik dalam komunikasi lisan maupun tertulis, untuk menyapa individu maupun kelompok. Dalam situasi formal, penggunaan gelar atau sapaan resmi seperti "Profesor" atau "Yang Terhormat" sangat dianjurkan. Namun, dalam suasana informal dengan teman atau keluarga, sapaan yang lebih santai dan akrab tentu lebih sesuai.

Kata sapaan tidak hanya ada dalam bahasa Indonesia, bahasa Gorontalo juga memiliki sistem sapaan yang kaya dan mencerminkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Sistem sapaan ini masih dilestarikan hingga saat ini, dengan variasi sapaan yang menunjukkan tingkat keakraban dan penghormatan. Variasi tersebut dipengaruhi oleh faktor usia dan status sosial, misalnya penggunaan kata "yi'o" untuk teman sebaya, kata "tingoli atau mongoli" untuk orang lebih tua, kata "uti" untuk anak laki-laki, dan kata "nou" untuk anak perempuan. Penggunaan sapaan yang tepat tidak hanya menunjukkan rasa hormat, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, sistem sapaan dalam Bahasa Gorontalo tidak hanya berfungsi sebagai alat

komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Sistem sapaan adalah kajian yang bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai ragam dalam masyarakat. Ini sejalan dengan pendapat Sumampouw (dalam Marganingsih, Dewi, Rosidin 2022:306) yang menyatakan bahwa setiap perilaku berbicara yang muncul dalam peristiwa tuturan dibentuk oleh hubungan antara individu dalam berbagai konteks, dan melibatkan salah satu aspek penting, yaitu teknik penyapaan.

Di Universitas Negeri Gorontalo sebagai besar masyarakatnya berasal dari suku yang berbeda, dengan mayoritas masyarakatnya yang berasal dari luar Gorontalo. Seperti yang berasal dari Malang, Kendari, Toli-toli, Toili, Papua, Banggai, Banggai Laut, Luwuk, Bolmut, Kota Mobagu, Manado, Bolsel, Bolmong, Makasar, Jawa

Ini menunjukkan bahwa masyarakat kampus tidak hanya menggunakan bentuk sapaan dalam bahasa gorontalo, tetapi juga masyarakat kampus memiliki bentuk sapaan yang beragam dan mencerminkan kekerabatan antara masyarakatnya. Bentuk sapaan tidak hanya pada sesama mahasiswa saja, sapaan bisa terjadi kepada sesama dosen, sesama pegawai dan sesama cliner servis.

Kata sapaan dalam penggunaannya, dapat mencerminkan tingkat kesantunan berbahasa dari berbagai peristiwa tutur, misalnya dalam menyapa, menegur, atau memanggil lawan tutur. Seseorang yang tidak tepat memakai kata sapaan untuk menyapa orang lain, terutama menyapa orang yang lebih tua maka orang tersebut dianggap kurang beradab atau kurang santun. Selain itu kesalahan penggunaan kata sapaan dalam pemakaiannya dapat mengarah terjadinya salah paham atau konflik antara penyapa dengan orang yang disapa.

BAHASA DAN IDENTITAS

Pengertian Bahasa menurut Harun Rasyid, Mansyur & Suratno (2009) bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Ini menunjukkan bahwa Bahasa memiliki makna bebas tapi dapat meningkatkan identitas budaya sesuai dengan budaya masing masing setiap daerah di Indonesia. Dalam Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), bahasa dipahami sebagai sistem semiotika sosial yang beroperasi dalam konteks situasi dan budaya tertentu, baik lisan

maupun tulisan. Bahasa, menurut perspektif ini, terbentuk secara simultan melalui interaksi fungsi dan sistem kebahasaan. Dua aspek kunci perlu diperhatikan pertama,

Secara sistemik, bahasa dapat dipahami sebagai sebuah wacana atau teks yang terdiri dari berbagai unit kebahasaan yang bekerja secara bersamaan dalam struktur hierarkis. Proses ini dimulai dari sistem yang lebih rendah, seperti fonologi atau grafologi, dan berlanjut ke sistem yang lebih tinggi, yaitu leksikogramatika, struktur teks, dan semantik wacana. Setiap tingkatan dalam hierarki ini saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan, karena masing-masing berperan sebagai bagian dari keseluruhan yang penting dalam membangun makna wacana secara holistik, sebagaimana dijelaskan oleh Halliday dalam karya-karyanya pada tahun 1985 dan 1994. Kedua, Secara fungsional, bahasa berperan untuk mengekspresikan tujuan atau fungsi dari proses sosial dalam konteks situasi dan budaya tertentu. Menurut Halliday (1994) dan Butt dkk. (2000), (dalam Wiranto dan Santosa 2014) bahasa dapat dilihat sebagai kumpulan semiotik sosial yang merepresentasikan realitas pengalaman, logika, serta aspek sosial dan simbolis. Dalam pandangan ini, bahasa menjadi bidang ekspresi yang kaya akan potensi makna, sedangkan konteks situasi dan budaya berfungsi sebagai sumber utama dari makna tersebut.

Bahasa dan budaya manusia memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Bahasa, sebagai produk budaya, turut membentuk dan dipengaruhi oleh budaya itu sendiri. Bahkan, kebudayaan manusia tak mungkin ada tanpa bahasa sebagai alat komunikasi dan transmisi pengetahuan antar generasi. Dengan demikian, bahasa menjadi refleksi yang akurat dari budaya suatu masyarakat, mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan sejarahnya. Keberadaan bahasa memungkinkan terciptanya, perkembangan, dan kelangsungan budaya. Tanpa bahasa, budaya akan kehilangan wadah dan mekanisme untuk berkembang dan diwariskan. Oleh karena itu, pelestarian bahasa sama pentingnya dengan pelestarian budaya itu sendiri. Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga jantung dan jiwa dari suatu kebudayaan.

Bahasa merupakan pondasi utama identitas budaya suatu masyarakat. Ia bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga wadah yang menyimpan dan merefleksikan nilai-nilai, tradisi, dan sejarah yang membentuk jati diri komunitas tersebut. Bahasa berperan vital dalam melestarikan warisan budaya, mentransmisikan pengetahuan turun-temurun, dan memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Melalui bahasa, nilai-nilai moral, norma sosial, dan sistem kepercayaan diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Kehilangan bahasa dapat mengakibatkan hilangnya

sebagian atau seluruh identitas budaya, mengakibatkan terputusnya hubungan dengan akar sejarah dan tradisi. Oleh karena itu, pelestarian bahasa merupakan upaya krusial dalam menjaga kelangsungan dan keutuhan budaya suatu masyarakat. Bahasa adalah lebih dari sekadar kata-kata; ia adalah jiwa dan ruh dari sebuah budaya.

Berikut beberapa peran penting bahasa dalam membentuk identitas budaya:

1. Bahasa menjadi media utama transmisi nilai-nilai, norma, dan kisah-kisah yang membentuk inti budaya suatu masyarakat.

Bahasa menjadi media utama transmisi nilai-nilai, norma, dan kisah-kisah yang membentuk inti budaya suatu masyarakat. Sebagai contoh, bahasa Gorontalo bukan hanya alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga wadah yang menyimpan dan menyampaikan tradisi, sejarah, dan pengalaman kolektif masyarakat Gorontalo. Melalui bahasa, warisan budaya yang kaya dapat diungkapkan, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Bahasa memungkinkan pemahaman mendalam akan nilai-nilai luhur, kearifan lokal, dan sistem kepercayaan yang membentuk identitas budaya. Penggunaan bahasa dalam konteks budaya tertentu menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif yang kuat. Bahasa bukan sekadar simbol komunikasi; ia adalah penjaga dan pewaris budaya, yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan suatu komunitas. Oleh karena itu, pelestarian bahasa merupakan kunci untuk menjaga kelangsungan dan keutuhan warisan budaya.

2. Bahasa menjadi simbol pemersatu di tengah keberagaman etnis dan budaya yang kaya.

Di Indonesia, bahasa Indonesia menjadi simbol pemersatu di tengah keberagaman etnis dan budaya yang kaya. Sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia digunakan secara luas di berbagai sektor, termasuk pendidikan, pemerintahan, dan media massa, sehingga menjadi alat komunikasi universal bagi seluruh warga negara. Peran ini memperkuat identitas nasional dan memfasilitasi interaksi antar kelompok suku dan etnis yang berbeda, menciptakan rasa persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman. Bahasa Indonesia menjadi jembatan penghubung antar budaya, memungkinkan pertukaran ide, pengetahuan, dan pengalaman antar masyarakat yang berbeda. Keberadaan bahasa Indonesia yang baku dan standar juga membantu menjaga kestabilan sosial dan politik, mencegah kesalahpahaman dan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan bahasa daerah. Oleh karena itu, penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

3. Bahasa berperan krusial dalam membentuk karakter dan identitas nasional suatu bangsa, termasuk Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memungkinkan berbagai suku bangsa di Indonesia untuk berkomunikasi dan saling memahami tanpa harus meninggalkan identitas budaya masing-masing. Hal ini mendorong terciptanya rasa solidaritas dan kebanggaan nasional yang kuat, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Bahasa Indonesia menjadi perekat sosial yang menghubungkan beragam budaya, menciptakan rasa kebersamaan dan saling pengertian antar kelompok masyarakat. Dengan memahami dan menggunakan bahasa Indonesia, warga negara dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa Indonesia menjadi simbol identitas nasional, mewakili nilai-nilai persatuan, kesatuan, dan keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, mempertahankan dan mengembangkan bahasa Indonesia merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga negara untuk menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa.

4. Pendidikan bahasa di sekolah memegang peranan penting dalam menumbuhkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya.

Kurikulum yang komprehensif, yang mencakup pelajaran tentang toleransi dan saling menghargai, membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami dan menghargai identitas budaya mereka sendiri dan budaya orang lain. Proses pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi perbedaan budaya. Siswa diajak untuk menyadari kekayaan budaya Indonesia, belajar dari perbedaan, dan membangun sikap saling menghormati dan menghargai. Pendidikan bahasa yang efektif mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang budaya dapat berinteraksi dan belajar bersama secara harmonis. Dengan memahami akar budaya masing-masing, siswa dapat membangun rasa saling pengertian dan empati, menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan damai. Kurikulum yang menekankan aspek multikulturalisme membantu mempersiapkan siswa untuk hidup di dunia yang semakin global dan terhubung.

5. Bahasa Indonesia menjadi kunci dalam memperkenalkan kekayaan budaya dan potensi Indonesia kepada dunia.

Bahasa memungkinkan kita untuk menampilkan identitas budaya kita kepada dunia internasional, sekaligus mempererat hubungan diplomatik dengan negara lain. Ini juga berperan penting dalam mempromosikan keberagaman budaya Indonesia di tingkat global. Kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar memungkinkan kita untuk berbagi cerita, nilai, dan tradisi kepada masyarakat internasional, meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap budaya Indonesia. Hal ini penting dalam berbagai bidang, seperti pariwisata, pendidikan, dan perdagangan internasional. Dengan menguasai bahasa Indonesia, kita dapat membangun jaringan kerjasama yang lebih luas dengan negara-negara lain, meningkatkan citra Indonesia di mata dunia, dan membuka peluang-peluang baru bagi kemajuan bangsa. Oleh karena itu, memperkuat kemampuan berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan, merupakan investasi penting untuk masa depan Indonesia di kancah global.

Bahasa merupakan fondasi utama identitas budaya suatu komunitas. Ia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wahana untuk menyampaikan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang membentuk jati diri. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan bahasa sangat penting untuk menjaga persatuan dan identitas bangsa yang kuat. Bahasa berfungsi sebagai perekat sosial, menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan suatu komunitas. Ia menyimpan dan mewariskan pengetahuan, kearifan lokal, dan sejarah yang kaya dan beragam. Kehilangan bahasa berarti kehilangan sebagian atau seluruh identitas budaya, mengakibatkan terputusnya hubungan dengan akar sejarah dan tradisi. Maka, upaya untuk menjaga kelestarian bahasa harus dilakukan secara terus-menerus dan terintegrasi, melibatkan seluruh elemen masyarakat, dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga masyarakat luas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa bahasa tetap menjadi simbol kebanggaan dan identitas nasional yang kokoh. Bahasa bukan hanya sekadar kata-kata; ia adalah jiwa dan ruh dari sebuah budaya, yang perlu dijaga dan dirawat agar tetap hidup dan berkembang.

Pendidikan dan budaya merupakan dua entitas yang saling terkait erat dan tak terpisahkan. Budaya menjadi bagian integral dari pendidikan, saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Namun, proses globalisasi telah membawa perubahan signifikan pada budaya, dan hal ini berdampak pada dunia pendidikan. Pendidikan yang mengabaikan prinsip dan nilai-nilai budaya akan mengakibatkan peserta didik kehilangan

akar budayanya, mengakibatkan hilangnya identitas dan jati diri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara budaya dan pendidikan, serta peran penting landasan budaya dalam pendidikan. Penelitian ini akan menelusuri bagaimana budaya membentuk sistem pendidikan, nilai-nilai yang ditanamkan, dan dampaknya terhadap perkembangan peserta didik. Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana globalisasi memengaruhi integrasi budaya dalam pendidikan dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan global dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pendidikan yang lebih relevan dan berkelanjutan, yang mampu memperkuat identitas budaya bangsa sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global.

Agar kebudayaan nasional dapat diterima dan didukung luas oleh warga negara, syarat utamanya adalah kebanggaan warga negara terhadap kebudayaan tersebut. Kebudayaan nasional harus mampu memberikan identitas dan rasa memiliki bagi seluruh warga negaranya. Sifat khas suatu kebudayaan umumnya termanifestasi dalam unsur-unsur terbatas, seperti bahasa, kesenian, dan adat istiadat. Unsur-unsur lain seperti teknologi, ekonomi, sistem kemasyarakatan, dan ilmu pengetahuan, lebih sulit untuk dijadikan penanda identitas budaya yang khas dan membedakan. Oleh karena itu, upaya untuk membangun kebudayaan nasional yang kuat dan membanggakan harus berfokus pada pelestarian dan pengembangan unsur-unsur budaya yang bersifat unik dan khas. Hal ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, tradisi, dan sejarah bangsa. Penting juga untuk menanamkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap kebudayaan nasional sejak usia dini melalui pendidikan dan sosialisasi yang efektif. Dengan demikian, kebudayaan nasional dapat menjadi perekat persatuan dan kesatuan bangsa, serta menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam menghadapi tantangan global. Membangun kebanggaan nasional terhadap kebudayaan memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan, melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Bahasa berperan penting dalam membangun budaya, menguasai ilmu pengetahuan, dan meningkatkan kualitas hidup. Identitas budaya bersifat multifaset, terbentuk dari berbagai komponen yang saling berinteraksi. Identitas budaya bukan sekadar akumulasi pemikiran, keyakinan, tradisi, bahasa, dan perilaku sepanjang waktu, melainkan juga merupakan hasil seleksi budaya dalam merespons berbagai rangsangan eksternal. Bahasa memberikan manusia identitas, menentukan posisinya di dunia, dan membentuk

pandangannya tentang dunia. Bahasa merupakan aspek penting dari budaya, saling mendukung dan melengkapi aspek-aspek budaya lainnya. Hubungan timbal balik antara bahasa dan budaya ini membentuk suatu sistem yang kompleks dan dinamis. Bahasa sebagai media komunikasi memungkinkan transmisi nilai-nilai, norma, dan pengetahuan budaya dari generasi ke generasi. Bahasa juga memungkinkan interaksi dan pertukaran budaya antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan bahasa sangat penting untuk menjaga kelangsungan dan kekayaan budaya suatu bangsa. Kehilangan bahasa dapat mengakibatkan hilangnya sebagian atau seluruh identitas budaya, mengakibatkan terputusnya hubungan dengan akar sejarah dan tradisi. Maka, upaya untuk menjaga kelestarian bahasa harus dilakukan secara terus-menerus dan terintegrasi, melibatkan seluruh elemen masyarakat.

BENTUK-BENTUK SAPAAN

Menurut Chaer (dalam Suhandra 2014:2) Bentuk sapaan merujuk pada ungkapan atau frasa yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang yang diajak bicara. Aktivitas sapa-menyapa di antara anggota masyarakat terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses komunikasi, penyapa biasanya memilih kata-kata sapaan untuk menyambut mitra bicaranya. Sapaan ini dapat bervariasi tergantung pada konteks, hubungan, dan budaya. Misalnya, dalam situasi formal, seseorang mungkin menggunakan kata sapaan yang lebih sopan, sementara dalam situasi informal, sapaan yang lebih akrab dan santai dapat digunakan. Selain itu, sapaan juga mencerminkan rasa hormat dan perhatian terhadap orang lain, sehingga memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang baik. Selain itu, penggunaan bentuk sapaan harus mempertimbangkan berbagai faktor. Seseorang tidak sembarangan bisa menggunakan sapaan kepada lawan bicaranya, karena hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan secara psikologis, etika, dan sosial.

Dalam aktivitas berbahasa, terdapat berbagai pihak dengan kondisi yang berbeda, sehingga muncul berbagai perilaku berbahasa. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan, status sosial, jenis kelamin, usia, tingkat keakraban, dan keturunan. Bentuk linguistik yang digunakan ditentukan oleh hubungan antara pembicara dan mitra bicara. Dalam komunikasi, umumnya terjadi saling menyapa di antara anggota masyarakat. Bentuk linguistik yang digunakan dalam konteks ini disebut sebagai bentuk sapaan. Beragam bahasa diindonesia juga memiliki bentuk sapaan yang unik. Selain dalam

bahasa Indonesia, bentuk sapaan juga terdapat dalam bahasa Gorontalo. Masyarakat Gorontalo menggunakan berbagai sapaan saat berkomunikasi, mencerminkan budaya dan hubungan sosial mereka. Selain bentuk sapaan yang terjadi dalam masyarakat umum, bentuk sapaan juga terlihat di lingkungan kampus. Misalnya, sapaan antara dosen dan sesama dosen, dosen dengan mahasiswa, dosen dengan staf kampus, serta dosen dengan cliner serpis. Sapaan ini mencakup kategori formal dan non-formal, tergantung pada konteks dan hubungan antar individu.

Tabel.1 Bentuk-bentuk sapaan dan identitas penutur di kampus UNG

No	Bentuk Sapaan	Penutur	Makna dan peruntukan
1.	No.'u	Gorontalo	Sapaan untuk anak perempuan yang lebih muda.
2.	Uti/ Nunu	Gorontalo	Sapaan untuk anak laki-laki yang lebih muda.
3.	Ti/ Li (nama)	Gorontalo	Kata tambahan dalam menyebut nama seseorang
4.	Kaka	Gorontalo	Sapaan untuk kakak laki-laki
5.	Tata	Gorontalo	Sapaan untuk kakak perempuan
6.	Tilei	Gorontalo	Sapaan untuk pria yang lebih tua (bapak-bapak)
7.	Temei	Gorontalo	Sapaan untuk perempuan yang lebih tua (Ibu-ibu)
8.	Bapak/I bu	Umum	Sapaan laki-laki dan perempuan yang lebih tua (formal)
9.	Om/ Tante	Umum	Sapaan laki-laki dan perempuan yang lebih tua (non-formal)
10.	Kakak	Umum	Sapaan untuk saudara tua
11.	Adik	Umum	Sapaan untuk saudara muda
12.	Mas	Jawa	Sapaan untuk kakak laki-laki
13.	Mbak	Jawa	Sapaan untuk kakak perempuan
14.	Nduk	Jawa	Sapaan untuk adik perempuan
15.	Le	Jawa	Sapaan untuk adik laki-laki
16.	Pak Dhe	Jawa	Sapaan untuk paman yang dituakan
17.	Bu Dhe	Jawa	Sapaan untuk tante yang dituakan
18.	Pak Lek	Jawa	Sapaan untuk paman yang lebih muda dari orang tua.
19.	Bu Lek	Jawa	Sapaan untuk tante yang lebih muda dari orang tua.

20.	Uwa'	Sunda	Sapaan untuk paman yang dituakan
21.	Aa'/ Akang/ Kakang/ Kang	Sunda	Kakak laki-laki
22.	Teteh/Teh/ Ceuceu	Sunda	Kakak perempuan

KONTEKS DAN SITUASI PENGGUNAAN KATA SAPAAN

Aktifitas berbahasa menjadi kebutuhan primer masyarakat sosial, baik lisan maupun tulisan. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Komunikasi yang efektif tidak selalu harus menggunakan bahasa baku atau resmi, melainkan dapat dilakukan dengan menggunakan ragam bahasa tertentu yang sesuai dengan fungsi dalam situasi dan kebutuhan tertentu. Masyarakat sebagai pengguna bahasa terus tumbuh dan berkembang, dalam hal ini mempengaruhi perkembangan bahasa itu sendiri, sehingga bahasa berfungsi seperti makhluk hidup. Pertumbuhan dan perkembangan bahasa berjalan seiring dengan kemajuan kebudayaan bangsa, di mana bahasa merupakan salah satu aspek dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Dalam masyarakat, muncul berbagai manfaat dari penggunaan bahasa, yang pada gilirannya menghasilkan keragaman bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan.

Konteks dan situasi penggunaan kata sapaan sangat penting dalam saat berkomunikasi, karena mempengaruhi cara mereka pada saat berinteraksi antara satu sama lain. Dalam konteks sosial, hubungan antara pembicara lawan bicara menunjukkan jenis sapaan yang digunakan.

Seperti pada tabel diatas ada beberapa bentuk kata sapaan dosen ke mahasiswa seperti kata “No’u” digunakan untuk memanggil seorang perempuan yang lebih muda. Ini dilakukan dalam konteks non-formal. Selain “No’u” terdapat juga sapaan lain seperti “Uti” yang ditunjukkan untuk seseorang laki-laki yang lebih muda. Selain itu, sapaan “No’u” dan “Uti” dalam konteks lain bisa merujuk pada sapaan orang tua untuk anak kesayagannya. Selain sapaan yang digunakan dosen kepada mahasiswa, mahasiswa juga memiliki sapaan untuk dosen, seperti “Prof” digunakan untuk menyapa dosen yang memiliki gelar Profesor dan termasuk dalam kategori sapaan formal. Begitu juga untuk sapaan kepada “kajur” dan “sekjur” sapaan ini digunakan untuk menyapa dosen yang memiliki jabatan ketua Jurusan dan sekretaris jurusan, hal ini termasuk dalam sapaan formal. Kemudian juga ada sapaan mahasiswa kepada para pekerja “*cleaning service*” yaitu menggunakan sapaan “Tante/ Temei” dan “Om/ Tilei” sapaan ini digunakan dalam situasi santai atau lebih dikenal non-formal.

SIMPULAN

Sebuah sapaan dapat menandakan dari mana penutur ini berasal serta bagaimana identitas personal dibentuk lewat penggunaan nama, gelar, jabatan ataupun ritual-ritual yang menyertainya. secara tidak langsung kita dibedakan dari orang lain dalam satu kelompok yang sama lewat sebuah sapaan, atau sebaliknya kita akan dianggap menjadi satu bagian dari kelompok mereka saat penutur menggunakan istilah-istilah sapaan kedaerahan mereka bagi anggota luar daerah. Maka dalam hal ini penggunaan istilah umum seperti Bapak, Ibu, Kakak atau Mas bahkan Adik akan terdengar tidak menghakimi atau membedakan identitas si lawan tutur.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown & Gilman. 1990. *The Pronouns of Power and Solidarity (Language and Social Context)*. Middlesex: Penguin.
- BR Purba, R. T., & Herlina, H. 2022. *Sistem Sapaan dalam Bahasa Karo: Kajian Sociolinguistik*. Jurnal Basataka (JBT), 5(1), 137-147.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T.F. 2003. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Uvula Press Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Firdaus, W. 2011. *Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh dari Bahasa Arab: Analisis Morfofonemis*. Sosiohumaniora, Vol. 13 (2): 223-234.
- Fishman, J.A. 1986. *Directions in Sociolinguistics: Ethnography of Communications*. New Holt: Renhard and Winston.
- Hacidi, M. H. M. 2019. *Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Gorontalo* (Doctoral dissertation, Universitas Tadulako).
- Suwija, I. N. 2018. *Sistem sapaan bahasa bali menurut hubungan kekerabatan*. Sosiohumaniora, 20(2), 115-121.
- Thomas, L. & Wareing, S. 2006. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, R. M., & Retnaningsih, A. 2015. *Dinamika bentuk-bentuk sapaan sebagai refleksi sikap berbahasa masyarakat Indonesia*. Humaniora, 27(3), 269-282.
- Zakiah, M. 2018. *Makna sapaan di pesantren: Kajian linguistik-antropologis*. LEKSEMA: Jurnal Bahasa dan Sastra, 3(1), 11.